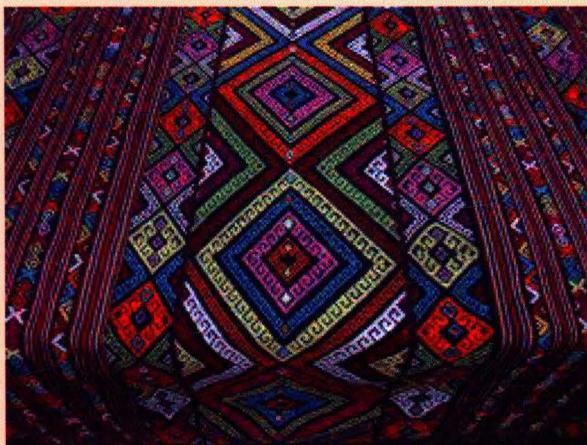


KAIN TRADISIONAL

“Kain Gambara”



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017

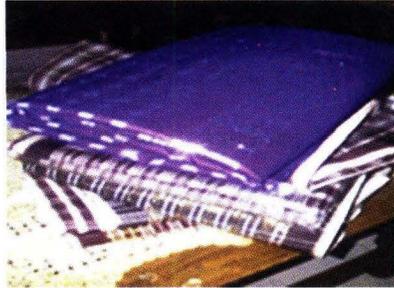
Kain tradisional diartikan sebagai suatu hasil tenunan berupa kain yang cara pembuatannya, motif, dan maknanya diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Salah satu kain tradisional Sulawesi Selatan yang dijadikan contoh adalah tenun *gambara*.



Sumber: Dok. pribadi

Aktivitas menenun

Gambar merupakan kain tenun yang berasal dari Desa Bira, Kecamatan Liukang Loe, Kabupaten Bulukumba. Tenun Bira lebih dikenal dengan istilah *gambara* yang berarti tenun yang penuh dengan gambar-gambar atau ragam hias. Proses menenun dimulai dari memintal benang, mewarnai, memasukkan benang ke dalam alat tenun, hingga menghasilkan kain



Sumber: Dok. Pribadi

Kain gambara

Bahan Pembuatan

Awalnya kain tenun terbuat dari bahan kapas yang diolah menjadi benang melalui beberapa tahap. Kapas dikeluarkan dari kulitnya, kemudian dipisahkan bijinya dengan menggunakan alat yang disebut dengan *lolosing*. Dapat menggunakan tangan dan alat bantu berupa kayu yang berbentuk pipih, untuk menggemburkan kapas sekaligus membersihkan kapas. Kapas yang sudah *dilolik* digulung bulat memanjang dengan menggunakan alat yang berbentuk lilin, hal ini dilakukan di atas papan yang rata, agar kapas mudah diolah menjadi benang.



Sumber: Dok. Pribadi
Gambar : gulungan benang tenun



Bahan pewarna sintesis
Sumber: Dok. Pribadi

Untuk pewarnaan benang, pengrajin tenun di Desa Bira saat ini menggunakan zat warna kimia yang mempunyai keunggulan seperti: proses pengerjaannya cepat, tahan luntur, tahan sinar, dan tahan gosok, serta mempunyai warna yang bervariasi.

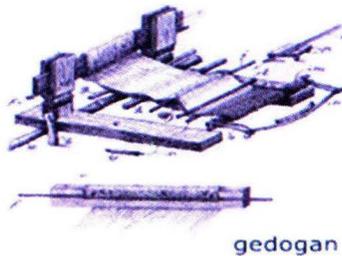


Sedang mewarnai benang
Sumber: Dok. Pribadi

Dengan adanya warna yang bervariasi, seperti ungu, pink, hijau mudah, merah mudah dll, maka penenun bebas memilih warna sesuai dengan warna yang diinginkan atau sesuai dengan permintaan pasar.

Peralatan yang digunakan

1. Gedogan



Sumber : Google

Alat tenun gedogan merupakan alat tenun yang ada sejak zaman dahulu yang dipakai oleh penenun. Adapun bagian dari alat tenun *gedogan*, yaitu :

- a) *Boko-boko* adalah alat yang dijadikan sebagai sandaran di belakang penenun gedogan. Alat ini terbuat dari kayu panjang yang ditengahnya terdapat bidang datar yang dijadikan sandaran bagi penenun saat melakukan aktivitas bertenun. Selain sebagai

sandaran, juga berfungsi sebagai peregang benang ketika si penenun bersandar secara otomatis benang tertarik, sehingga benang tidak kendur.

- b) *Pangusu kara* adalah alat yang terbuat dari kayu dan mempunyai sisir-sisir yang sangat tipis dan rapat. Di tengah-tengah sisir itulah dimasukkan helai-helai benang satu persatu. Posisi alat ini terletak dibagian depan penenun.
- c) *Liri* adalah alat yang terbuat dari kayu, berukuran sekitar 1 meter dan lebarnya sekitar 3 cm. Alat ini berfungsi sebagai pembatas benang atas dan benang bawah secara menyilang. Liri juga berfungsi sebagai alat untuk memudahkan penenun apabila ada benang yang putus saat pertenunan berlangsung.
- d) *Balira* atau pengetek adalah alat yang terbuat dari kayu dengan panjang 1 meter dan lebar sekitar 3 cm. Alat ini biasanya terbuat dari kayu hitam atau dari kayu kelapa yang kualitas baik sehingga tampak sangat licin dan berat. Gunanya adalah sebagai alat untuk merapatkan benang atau menghentakkan benang satu persatu.
- e) *Pappa Tamborang* adalah alat ini terbuat dari kayu yang melintang

dan mempunyai kaki sebagai penyangga. Berfungsi sebagai tempat meletakkan balira saat keluar dari corak benang atau sebagai penyangga balira.

- f) *Passa* adalah alat yang terbuat dari kayu balok yang keras dan berbentuk persegi empat panjang, dan berfungsi sebagai tempat menggulung kain setelah ditenun. Selain berfungsi untuk menggulung kain yang telah ditenun, juga berfungsi untuk mengencangkan benang tenunan. *Passa* dikaitkan dengan boko-boko yang berfungsi sebagai sandaran penenun.
- g) *Gandra* adalah alat yang terbuat dari bambu dan bisa juga terbuat dari kayu yang dirangkai hingga menyerupai kincir. Alat ini berfungsi untuk menggulung benang yang akan diwarnai dan setelah diwarnai.
- h) *Kere-kere* adalah alat yang terbuat dari kayu yang disusun menyerupai tangga, di bagian bawah dialas dengan papan sepanjang sekitar 60 cm. Alat ini digunakan untuk menyimpan benang yang sudah dimasukkan di dalam pedati dan akan dihani ataupun digunakan saat sedang menenun untuk meletakkan aneka macam benang.

i) *Teropong* adalah alat yang dikeluarkan bolak balik membawa benang pakan diantara benang lungsi. Alat ini terbuat dari kayu berbentuk runcing dan licin.

2. Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), merupakan alat tenun yang dikembangkan setelah gedogan. Cara kerjanya lebih cepat dari pada gedogan. Alat ini terdiri atas beberapa rangkaian yang digunakan untuk menyusun dan merangkai helai-helai benang menjadi satu kesatuan hingga menjadi kain. Bagian-bagian dan peralatan tersebut terdiri dari:



Sumber : Google

a) *Gung* adalah alat yang terbuat dari kawat dan disusun menyerupai sisir dan dijadikan sebagai tempat memasukkan benang. Alat ini dilengkapi dengan mata menyerupai cincin sebagai tempat

memasukkan benang lungsi. Gung mempunyai panjang sekitar 1,5 m dan lebar 0,5 m. Alat ini terdiri atas dua buah, keduanya diletakkan berdekatan. Benang lungsi yang dimasukkan pada kedua gung tersebut, diatur secara berselang seling, sehingga pada saat alat ini bekerja sebagian benang lungsi akan terangkat dan sebagian lagi akan turun, sehingga ada sela yang dilalui oleh teropong untuk mengantar benang pakan dengan cara bolak balik.

- b) *Sisirik* adalah alat yang terbuat dari kawat yang dibentuk seperti sisir dan dijadikan sebagai tempat menyangkutkan benang dengan cara memasukkan benang satu persatu di dalam sisir tersebut.
- c) *Ayunan* adalah alat yang terbuat dari kayu balok, dengan ukuran 4 x 5 cm. Balok kayu tersebut dirangkai berbentuk seperti bingkai dan didalamnya terdapat sisirik. Selain itu dilengkapi dengan penetak yang bertujuan untuk merapatkan benang pakan. Pada ujung kanan dan kiri ayunan, terdapat kotak yang terbuat dari papan kayu, yang berfungsi untuk menyimpan teropong dan *dattuk-dattuk*. Apabila ayunan bekerja, maka *pannetek* berfungsi untuk merapatkan benang pakan. Sebaliknya, apabila ayunan

berada di depan, maka akan member ruang teropong untuk meluncur ke salah benang lungsi dan membawa benang pakan. Selanjutnya, benang rapat lagi bila ayunan bergerak ke belakang. Ayunan tersebut akan bergerak secara otomatis bila *injakannya* sedang difungsikan. Selain diayun dengan kaki, bisa juga diayun dengan tangan, dengan cara menyentakkan sekali atau beberapa kali, bila sampai pada tahap *massubbi*, yaitu menambah benang les pada benang pakan untuk membuat motif. Sentakan satu kali, biasanya untuk mengatur benang les dan sentakan beberapa kali berfungsi untuk merapatkan benang les.

- d) *Teropong* adalah alat yang terbuat dari kayu bundar, sepanjang 30 cm dengan garis menengah 3cm. Kedua ujung alat in berbentuk runcing, sangat halus dan licin. Dibagian tengah terdapat lubang memanjang sebagai tempat anak teropong. Teropong tersebut bergerak meluncur dan bolak balik memasuki selah-selah benang lungsi.
- e) *Anak Teropong* adalah alat yang terbuat dari kayu berbentuk bundar sebesar ibu jari orang dewasa. Ukuran panjang sekitar 20 cm. Alat ini berfungsi sebagai tempat gumpalan benang pakan.

Ketika alat ini akan difungsikan, maka dimasukkan ke dalam lubang teropong. Sehingga pada saat teropong meluncur, benang yang tergulung dalam anak teropong akan lepas secara otomatis mengikuti jalur teropong yang dilaluinya. Benang yang keluar dari anak teropong akan merajut benang lungsi, sehingga lama-kelamaan akan membentuk lembaran kain.

- f) *Injakan* adalah alat yang terbuat dari kayu berbentuk balok, berukuran 7 x 7 cm dan panjang 2 m. Posisi alat tersebut berada di bagian bawah ATBM dan diikat tali dan beberapa komponen lainnya. Alat tersebut sebagai motor penggerak, sehingga bilamana alat tersebut diinjak, maka secara otomatis peralatan lainnya akan ikut bergerak.
- g) *Pancucu* adalah alat yang terbuat dari besi berbentuk pipih, berukuran panjang sekitar 10 cm dan lebar 2 cm. Ujungnya mempunyai dua mata, ada yang kecil dan ada yang besar. Alat ini digunakan untuk memasukkan benang di dalam gung.
- h) *Hani* adalah alat yang terbuat dari kayu dan berukuran besar, berbentuk seperti kincir. Alat tersebut dijadikan sebagai tempat untuk menggulung benang dan menentukan berapa banyak kain

yang akan ditenun. Walaupun alat tersebut terpisah dari komponen ATBM, namun sangat berperan ketika akan mengoperasikan ATBM.

- i) *Dattu-dattu* adalah alat yang terbuat dari kayu dan berbentuk persegi empat. Ukurannya kira-kira lebar 2 cm dan tebal 2 cm persegi. Alat tersebut berfungsi untuk mendorong teropong.
- j) *Bung* adalah alat yang terbuat dari kayu balok, berukuran sekitar 1,5 m. Alat ini dijadikan sebagai tempat menggulung benang ketika akan dimasukkan di dalam ATBM.
- k) *Rel gung* adalah alat yang terbuat dari kayu dan dilengkapi dengan *sisirik*. Rel gung ada dua sesuai dengan jumlah sisir yang ada.
- l) *Pannittili* adalah alat yang terbuat dari bambu yang diberi kain. Agar kain tidak lepas, maka dililit dengan benang sepanjang kain. Hal ini dilakukan agar warna benang bisa merata.

Sebagian rangkaian alat tenun gedogan, juga digunakan pada ATBM. Seperti teropong, dattu-dattu, sisirik, dan gandra. Rangkaian alat tersebut, juga mempunyai fungsi yang sama pada kedua alat tenun (gedogan dan ATBM).



Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)
Sumber: Dok. Pribadi

Cara Pembuatan

Benang yang akan diberi warna terlebih dahulu direndam selama satu malam untuk mempermudah zat pewarna masuk ke dalam pori-pori benang. Benang yang telah direndam diperas hingga airnya berkurang, lalu benang dipisah-pisah (*bikke-bikke*) agar at warna cepat merata dan meresap dalam pori-pori benang.

Air yang telah disiapkan dicampur dengan zat pewarna, lalu dimasak sampai mendidih sambil diaduk-aduk hingga rata sambil ditaburi garam dan cuka secukupnya. Setelah pewarna mendidih, maka benang dimasukkan ke dalam baskom yang sudah diisi dengan air dan dicampur pewarna. Benang yang sudah dicelupkan ke dalam baskom, lalu ditiriskan dengan cara digantung agar benang cepat dingin dan segera diperas, lalu dicelupkan kembali ke dalam bas-

kom sambil ditekan-tekan dengan kayu agar warna meresap, setelah itu digantung, lalu diperas dan diperiksa dengan cara *dibikke-bikke* untuk melihat janggan sampai masih ada benang yang belum terkena zat pewarna. Proses pencelupan dilakukan hingga tiga kali dan terakhir benang yang sudah dicelup dijemur di bawah kolong rumah. Setelah benang yang diberi warna mengering, maka benang yang telah dibungkus daun pisang, dibuka lalu diberi warna dengan menggunakan *pannittili*. Pemberian warna sesuai dengan motif yang telah dirancang sebelumnya. Setelah diberi warna lalu diclos atau digulung menjadi gulungan benang dan dimasukkan dalam pedati

Sebelum menenun dimulai, baik menggunakan gedogan maupun ATBM, yang pertama dilakukan adalah penggulangan benang lungsi, dikenal dengan mengelos. Kemudian benang digulung pada pedati dan dimasukkan dalam *kere-kere*, sehingga apabila benang akan dibentangkan, benang tersebut mudah diulur.

Kemudian mulailah proses menenun, dengan memasukkan benang lungsi ke dalam gung satu persatu. Pada proses memasukkan benang, penenun sudah memiliki konsep atau pola corak tenunan, sehingga dalam menyusun benang ke dalam sisir, sudah tersusun



Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)
Sumber: Dok. Pribadi

Cara Pembuatan

Benang yang akan diberi warna terlebih dahulu direndam selama satu malam untuk mempermudah zat pewarna masuk ke dalam pori-pori benang. Benang yang telah direndam diperas hingga airnya berkurang, lalu benang dipisah-pisah (*bikke-bikke*) agar at warna cepat merata dan meresap dalam pori-pori benang.

Air yang telah disiapkan dicampur dengan zat pewarna, lalu dimasak sampai mendidih sambil diaduk-aduk hingga rata sambil ditaburi garam dan cuka secukupnya. Setelah pewarna mendidih, maka benang dimasukkan ke dalam baskom yang sudah diisi dengan air dan dicampur pewarna. Benang yang sudah dicelupkan ke dalam baskom, lalu ditiriskan dengan cara digantung agar benang cepat dingin dan segera diperas, lalu dicelupkan kembali ke dalam bas-

kom sambil ditekan-tekan dengan kayu agar warna meresap, setelah itu digantung, lalu diperas dan diperiksa dengan cara *dibikke-bikke* untuk melihat janggan sampai masih ada benang yang belum terkena zat pewarna. Proses pencelupan dilakukan hingga tiga kali dan terakhir benang yang sudah dicelup dijemur di bawah kolong rumah. Setelah benang yang diberi warna mengering, maka benang yang telah dibungkus daun pisang, dibuka lalu diberi warna dengan menggunakan *pannittili*. Pemberian warna sesuai dengan motif yang telah dirancang sebelumnya. Setelah diberi warna lalu diclos atau digulung menjadi gulungan benang dan dimasukkan dalam pedati

Sebelum menenun dimulai, baik menggunakan gedogan maupun ATBM, yang pertama dilakukan adalah penggulangan benang lungsi, dikenal dengan mengelos. Kemudian benang digulung pada pedati dan dimasukkan dalam *kere-kere*, sehingga apabila benang akan dibentangkan, benang tersebut mudah diulur.

Kemudian mulailah proses menenun, dengan memasukkan benang lungsi ke dalam gung satu persatu. Pada proses memasukkan benang, penenun sudah memiliki konsep atau pola corak tenunan, sehingga dalam menyusun benang ke dalam sisir, sudah tersusun

sesuai rancangan corak atau motif. Benang yang disusun sudah diberi warna sesuai yang dikehendaki. Sebagian besar benang menjadi warna dasar, umumnya berwarna gelap, seperti hitam, coklat, biru tua, merah tua, ungu, hijau tua dan sebagainya. Sementara benang pemberi corak dipilih warna terang, seperti putih, kuning, biru muda, dan warna keemasan atau benang perak.

Cara menenun dengan menggunakan gedogan adalah dengan posisi melonjorkan kedua kaki ke depan. Setelah dihani benang lungsi direntangkan di depan sepanjang kaki penenun yang sedang duduk, diapit oleh *passa* dan *boko-boko*. Peralatan tenun berada di antara *pammaluk* yaitu penggulung benang *lungsi* dengan *passa* penggulung kain yang sudah ditenun.

Sebagian alat tenun dan benang lungsi diletakkan di atas betis dan paha penenun. Ketika menenun, alat tenun hanya dapat bergoyang apabila digerakkan dengan tangan saat mengetuk sampai 3 ketukan, begitu seterusnya hingga menjadi beberapa meter kain.

Lamanya mengerjakan kain, sangat bervariasi tergantung pada motif atau coraknya. Motif *suraq tugowa* dan motif *suraqkulahu* yang memiliki banyak garis membutuhkan waktu yang

cukup lama, dibanding motif bombang. Motif *suraq kulahu* dan *suraqtugowa* memiliki banyak garis yang saling memotong. Antara garis vertikal dan garis horizontal saling memotong pada warna dasar kain.

Pada saat memasukkan benang pakan pada alat tenun (gedogan), *kingkingeng* diangkat. Sedangkan *pakkarakang* dan kara terangkat membawa benang lungsi ke atas, sehingga terbentuk rongga/mulut benang, kemudian *balira* dimasukkan di dalam ruang rongga tersebut, sambil *balira* dimiringkan. Selanjutnya *teropong* diluncurkan pada rongga mulut benang, yang pada anak teropong juga terdapat benang pakan lainnya. Pada setiap helai benang *pakan* yang diluncurkan masuk, *balira* bolak balik diketak, sehingga akan terdengar bunyi “*tek-tek-tek*”. Peluncuran *teropong* secara berulang kali dan bolak-balik membuat kain semakin panjang.

Apabila kain akan diberi motif atau gambar, maka dilakukan proses menyubik yang caranya sama dengan proses menenun sebelumnya. Bedanya adalah saat memasukkan liri, harus secara perlahan-lahan dengan bantuan tangan. Kemudian disusul oleh benang pakan yang berwarna. Demikian seterusnya hingga kain

menjadi panjang dan bisa dijadikan sarung. Cara memasukkannya sesuai dengan motif atau gambar yang diinginkan atau yang telah direncanakan.

Motif Tenun

Sejak dahulu, tenun Bira memiliki motif yang cukup banyak, sehingga pada dasarnya tenun Bira sangat kaya dengan motif tenunnya. Adapun beberapa motif tenun Bira yang masih diketahui oleh pemilik tenun hingga saat ini adalah sebagai berikut:

<i>Bombang,</i>	<i>sura tuju</i>
<i>Lobang</i>	<i>surattiling</i>
<i>Kulahu</i>	<i>surappajja</i>
<i>Surattahakkadieng</i>	<i>Surassibatu</i>
<i>Suratoguwa</i>	<i>samanggi</i>
<i>Sangga pura</i>	<i>bulu</i>

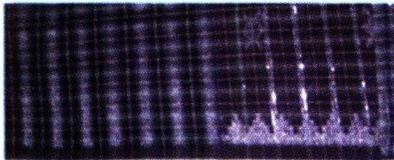
Motif tenun Bira cukup bervariasi, namun pada saat ini tidak semua motif tersebut diproduksi oleh penenun Bira. Mereka menenun sesuai dengan permintaan pasar dan fungsinya dalam masyarakat. Pada saat ini ada beberapa motif yang masih diproduksi oleh penenun Bira, antara lain adalah:

- Motif *karrapanda*, motif ini merupakan motif kotak-kotak yang penuh kreasi yang dihiasi dengan benang emas atau benang perak sehingga terkesan mewah. Motif tersebut digunakan oleh perempuan, khususnya ibu-ibu ketika menghadiri pesta atau menghadiri undangan, khususnya pada upacara pernikahan.



Sumber: Dok. pribadi

- Motif *surakolahu*, motif ini digunakan oleh pengantin laki-laki yang baru saja melangsungkan pernikahan. Sarung tersebut digunakan saat akan mengganti pakaian dan digunakan selama tiga hari tiga malam. Sarung tersebut dijadikan sebagai hadiah oleh pihak keluarga pengantin perempuan kepada pihak keluarga laki-laki, dengan maksud agar perkawinan mereka tetap langgeng.



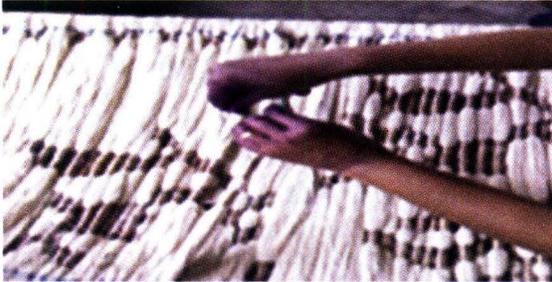
Sumber: Dok. Pribadi

- *Motif surattugowa*, adalah motif tradisional tenun Bira dan sampai saat ini masih banyak diproduksi, karena dianggap sebagai sarung adat bagi masyarakat Bira. Konon sarung ini merupakan sarung yang dahulunya hanya boleh digunakan oleh kalangan bangsawan atau karaeng, namun pada saat ini sudah bisa digunakan oleh kalangan mana saja. Dahulunya kain ini belum menggunakan benang emas, namun seiring dengan perkembangan zaman, maka sarung tersebut dihiasi dengan benang emas, sehingga terkesan mewah.



Sumber : Dok. Pribadi

Motif kotak-kotak juga dihiasi dengan motif gunung atau mendaki yang dibentuk dari benang emas. Motif tersebut dikenal dengan motif rebung, yang maknanya selalu berkaitan dengan kehidupan yang lebih baik.



Sumber: Dok. Pribadi

Garis horizontal ini tersusun dari atas ke bawah, bercerita tentang pelapisan sosial dalam masyarakat Bira. Seperti telah diungkapkan pada pembasan terdahulu, bahwa secara tradisional masyarakat Bira mengenal adanya stratifikasi sosial, yang terbagi dalam tiga susunan masyarakat, yaitu anakkaeng, takbala, dan ata.

Tenun Bira memiliki macam-macam warna, seperti warna coklat tua, warna biru tua, merah tua, merah muda, biru muda. Tenun ini dapat dipakai oleh kaum perempuan maupun laki-laki. Tenun Bira yang digunakan oleh kaum perempuan, biasanya mempunyai ukuran yang sama digunakan oleh laki-laki

Nilai Budaya :

Nilai Keseimbangan, tergambar pada motif yang berbentuk garis horizontal dan vertikal (kotak-kotak) yakni memperbaiki hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan sang Pencipta. Nilai Religius, tercermin pada garis horizontal yang selalu menginginkan adanya hubungan manusia dengan Tuhannya, harus selalu memperbaiki hubungan antara manusia dengan sang Pencipta dengan cara menjauhi segala laranganNya dan mengerjakan segala perintahNya. Nilai kesabaran tercermin pada proses pembuatan kain tenun yang membutuhkan waktu yang lama untuk menghasilkan sebuah kain tenunan dan nilai Ketegasan, tercermin pada garis tegak lurus adalah kebenaran yang mutlak, memiliki sifat yang pasti, tidak berubah-ubah.

